

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA
TAHUN 2011-2015**

Fadrul¹, Hasbi Asyari²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
e-mail : fadrulwf@gmail.com, hasbie2001@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operating Cost (BOPO) and Financing to Debt Ratio (FDR) to profitability of sharia bank in Indonesia. The population that became the object in this study were 12 Sharia Commercial Banks (BUS) registered at Bank Indonesia (BI). The number of samples used are 9 sharia commercial banks registered in Indonesian banks (BI). The sample used is purposive sampling with certain that is adjusted to the purpose of research. Research period 2011 – 2015. The method used in this study is multiple linear regression, test t test hypothesis and f test, before using multiple linear regression, classical assumption test done first. From the results of hypothesis test simultaneously (F test) showed that CAR, NPF, BOPO, FDR together have significant effect on profitability (ROA) of sharia banking in Indonesia. With a significance level of 0.000. While the hypothesis partially (t test) shows that the variables CAR and BOPO have no influence on profitability (ROA), While the NPF and FDR variables have an influence on profitability (ROA). The value of R² in panel data regression shows that the big influence of independent variable of CAR, NPF, BOPO, FDR to profitability (ROA) is 47,4% and the rest 52,6% influenced by other factor beside CAR, NPF, BOPO, FDR variable.

Keywords: CAR, NPF, BOPO, FDR and ROA

PENDAHULUAN

Peranan perbankan syariah dalam aktifitas ekonomi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Peranan dan fungsi perbankan syariah sangat penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat.

Untuk melihat perkembangan bank syariah, diperlukan laporan keuangan sebagai tolak ukur keberhasilan bank tersebut. Dalam laporan keuangan dapat dilihat rasio-rasio keuangan yang dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja bank tersebut. Rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*).

Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank umum syariah yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani 2007). Hubungan antara CAR dengan *Return On Asset* (ROA) suatu Bank adalah berbanding lurus, dimana jika CAR meningkat maka ROA juga akan meningkat.

Non Performing Financing (NPF) yaitu kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Hubungan

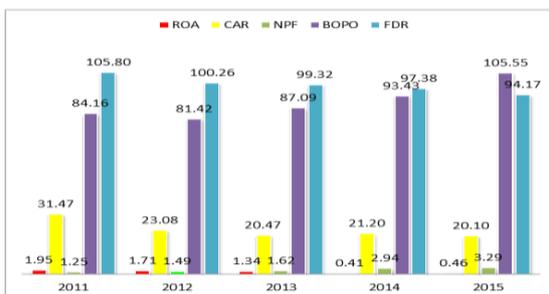
NPF terhadap ROA adalah berbanding terbalik, dimana semakin kecil rasio NPF maka ROA semakin baik.

Operational Efficiency Ratio (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2007).

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank, dengan demikian kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar.

Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu (Riyadi, 2009). Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut. ROA sangat penting karena digunakan sebagai ukuran efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Berikut ini perkembangan rasio keuangan bank umum syariah periode 2011 sampai dengan 2015:



Sumber : Laporan Publikasi Bank Syariah Indonesia (Data Diolah), 2017

Gambar 1. Perkembangan Rasio Bank Syariah di Indonesia Periode 2011 - 2015

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai CAR dari tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Menurut Ketentuan Bank Indonesia standar CAR adalah sebesar 8%.

Nilai NPF dari tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Nilai NPF ini masih dalam batas wajar apabila melihat standar NPF dari Bank Indonesia yaitu 5%.

Nilai BOPO dapat dilihat dari tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung naik. Standar untuk rasio BOPO menurut ketentuan Bank Indonesia adalah maksimal 85%.

Nilai FDR pada tahun 2011 sampai tahun 2015 terus mengalami penurunan. Tingkat FDR yang rendah mengakibatkan bank akan kesulitan dalam menjaga likuiditasnya. Penurunan ini akan memberikan dampak resiko terhadap kinerja bank. Batas aman FDR suatu bank menurut Bank Indonesia adalah antara 90-110%.

Nilai CAR mengalami penurunan namun ROA juga cenderung mengalami penurunan. Hal ini berarti tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia mengalami tingkat kesehatan yang kurang baik. Karena semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin baik ROA pada bank umum syariah tersebut. Penelitian mengenai rasio-rasio keuangan bank di Indonesia, khususnya bank umum dengan prinsip syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (BOPO)

terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau jasa keuangan. Produk utama yang biasa dilayani berupa simpanan giro, tabungan maupun deposito. Bank juga digunakan sebagai tempat untuk simpan pinjam atau kredit bagi warga masyarakat yang membutuhkan dana pinjaman. Fungsi lain dari bank adalah sebagai tempat pertukaran mata uang, perpindahan uang (transfer), sebagai tempat pembayaran maupun setoran. Menurut Kasmir (2014), bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lain.

Sedangkan menurut UU Nomor 21 Tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Rasio Keuangan

James C Van Horne dikutip dari Kasmir (2010), definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Munawir (2010), analisis rasio keuangan adalah *future oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa *ratio* keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa

mendatang. Dengan angka-angka *ratio* historis atau kala memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) bisa digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Hubungan Rasio CAR dengan Profitabilitas (ROA)

Rasio CAR ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. *Capital Adequacy Ratio* merupakan ukuran kesehatan bank yang sangat penting dan paling banyak mendapat perhatian dari investor perbankan.

Menurut penelitian (Zulfiah & Susilowibowo, 2014) dan (Yunita, 2014), CAR berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank.

Hubungan Rasio NPF dengan Profitabilitas (ROA)

Rasio NPF merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dimiliki bank. NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Penelitian (Widowati, 2015), bahwa rasio NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Hubungan Rasio BOPO dengan Profitabilitas (ROA)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penelitian Zulfiah & Susilowibowo (2014), Yunita (2014) dan (Muliawati dan Khoiruddin, 2015), yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

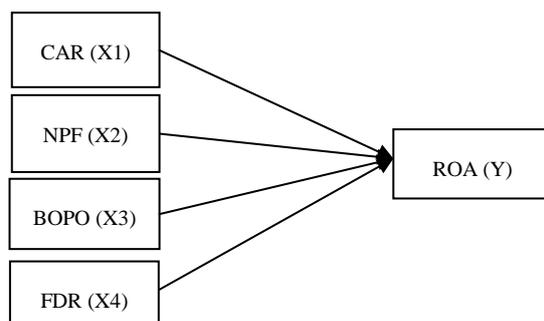
Hubungan Rasio FDR dengan Profitabilitas (ROA)

Rasio FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dalam penelitian Yunita (2014), Muliawati dan Khoiruddin (2015), rasio FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat dalam skema berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bank-bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu data publikasi laporan keuangan dari tahun 2011-2015 yang datanya diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs resmi masing-masing bank umum syariah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data diperoleh dari media internet website Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan website masing-masing bank umum syariah.

Teknik Analisa Data

Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono : 2012). Untuk analisis deskriptif statistik akan dijelaskan tentang Mean (rata-rata) dan standar Deviasi (simpangan baku) masing-masing variabel.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis, data residual terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed $\alpha > 0.05$, Data residual tidak terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed $\alpha < 0.05$

Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel terikat dengan variabel bebas, sehingga hasil pengujian lebih akurat, efisien dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena gejala normalitas data, *multikolinearitas*, *heteroskedastitas* dan *autokorelasi*.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011), uji *multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflator factor* (VIF). Kriteria untuk mendeteksi gejala *multikolinearitas* dengan melihat nilai *variance inflator factor* (VIF) adalah Jika nilai VIF < 10, maka tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, Jika nilai VIF > 10, maka menunjukkan adanya *multikolinearitas*.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatter plot, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011), Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji

apakah dalam suatu model regresi *linear* berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*. Angka D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada *autokorelasi*.

Uji Model (Uji F)

Menurut Ghazali (2011), uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5% (0,05). Kriteria pengambilan keputusan ini adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel atau dengan menggunakan derajat kepercayaan (signifikan). Jika F hitung > F tabel atau signifikan < 0,05, maka berpengaruh secara signifikan, Jika F hitung < F tabel atau signifikan > 0,05, maka tidak berpengaruh secara signifikan.

Uji koefisien Determinasi (R²)

Ghazali (2011), mengungkapkan bahwa koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji koefisien determinasi ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Nawari (2010) analisis regresi merupakan suatu metode yang sederhana yang dapat digunakan untuk menginvestigasi hubungan fungsional antar variabel yang diwujudkan dalam bentuk matematis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu, dengan bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (ROA)

A = konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

X1 = CAR

X2 = NPF

X3 = BOPO

X4 = FDR

e = Error

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Derajat signifikan yang digunakan adalah 5% (0,05). Kriteria pengambilan keputusan ini adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel atau dengan menggunakan derajat kepercayaan (signifikan). Jika nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan, maka hipotesis yang menyatakan variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien pada variabel independen yang paling besar berarti mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hipotesis yang diajukan itu diterima atau ditolak, maka digunakan ketentuan sebagai berikut, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, yang berarti variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel ROA

Dalam Penelitian ini variabel *dependent* yang digunakan adalah ROA. Data ROA Bank umum syariah dari

tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Data ROA Tahun 2011 – 2017 (dalam %)

No	Nama Bank	ROA (Y)					Rata Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank Mandiri Syariah	1,95	2,25	1,53	0,17	0,56	1,292
2	Bank BNI Syariah	1,29	1,48	1,37	1,27	1,43	1,368
3	Bank Mega Syariah	1,58	3,81	2,33	0,29	0,30	1,662
4	Bank Muamalat Indonesia	1,52	1,54	1,37	0,17	0,20	0,960
5	Bank BCA Syariah	0,9	0,84	1,01	0,76	1,00	0,902
6	Bank BRI Syariah	0,2	1,19	1,15	0,08	0,76	0,676
7	Bank Panin Syariah	1,75	3,48	1,03	1,99	1,14	1,878
8	Bank Bukopin Syariah	0,52	0,55	0,69	0,27	0,79	0,564
9	Bank Maybank Syariah Indonesia	3,57	2,88	2,87	0,68	1,01	2,202
Min		0,2	0,55	0,69	0,08	0,2	
Max		3,57	3,81	2,87	1,99	1,43	
Rata-Rata		1,48	2,00	1,48	0,63	0,80	

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat, ROA pada tahun 2011 tertinggi diperoleh oleh Bank Maybank Syariah Indonesia, sebesar 3,57% dan terendah diperoleh oleh Bank BRI Syariah sebesar 0,2%. Tahun 2012 ROA tertinggi diperoleh oleh Bank Mega Syariah sebesar 3,81% dan terendah didapat oleh Bank Bukopin Syariah yaitu 0,55%. Tahun 2013 ROA tertinggi diperoleh Bank Maybank Syariah sebesar 2,87% dan terendah Bank Bukopin Syariah 0,69%. Tahun 2014 ROA tertinggi diperoleh Bank Panin Syariah 1,99% dan terendah Bank BRI Syariah 0,08%. Tahun 2015 ROA tertinggi diraih oleh Bank BNI Syariah sebesar 1,43% dan terendah diraih oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,20%. Sehingga, bank yang memperoleh rata rata ROA tertinggi dari tahun 2011-2015 adalah bank MayBank Syariah Indonesia dengan rata-rata rasio 2.202%.

Analisis Deskriptif Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. Data CAR dari tahun 2011-

2015 dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data CAR Tahun 2011 -2015 (dalam %)

No	Nama Bank	CAR (X1)					Rata Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank Mandiri Syariah	14,57	13,82	14,1	14,76	12,58	13,966
2	Bank BNI Syariah	20,67	14,1	16,23	18,43	15,48	16,982
3	Bank Mega Syariah	12,03	13,51	12,99	18,82	18,74	15,218
4	Bank Muamalat Indonesia	12,01	11,57	17,27	13,91	12,36	13,424
5	Bank BCA Syariah	45,94	31,47	22,35	29,57	34,3	32,726
6	Bank BRI Syariah	14,74	11,36	14,47	12,89	13,94	13,480
7	Bank Panin Syariah	61,98	32,2	20,83	25,69	20,3	32,200
8	Bank Bukopin Syariah	15,29	12,78	11,1	15,85	16,31	14,266
9	Bank Maybank Syariah Indonesia	73,44	63,89	59,41	52,14	38,4	57,456
Min		12,01	11,36	11,1	12,89	12,36	
Max		73,44	63,89	59,41	52,14	38,4	
Rata-Rata		30,07	22,74	20,97	22,45	20,27	

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari tabel 2 di atas dapat kita lihat pada tahun 2011-2015 secara berturut-turut CAR tertinggi di peroleh Bank Maybank Syariah dengan 73,44%, 63,89%, 59,41%, 52,14%, dan 38,4%. Sedangkan yang terendah pada tahun 2011 adalah Bank Muamalat Indonesia 12,01%, tahun 2012 Bank BRI Syariah 11,36%, tahun 2013 Bank Bukopin Syariah 11,1%, tahun 2014 Bank BRI Syariah 12,89% dan pada tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia dengan 12,36%. Bank yang memperoleh rata-rata CAR tertinggi dari tahun 2011-2015 adalah bank MayBank Syariah Indonesia dengan rasio 57,456%.

Analisis Deskriptif Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Finance (NPF) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Data NPF dari tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data NPF Tahun 2011-2015 (dalam %)

No	Nama Bank	NPF (X2)					Rata Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank Mandiri Syariah	0,95	1,14	2,29	4,29	4,05	2,544
2	Bank BNI Syariah	2,42	1,42	1,13	1,04	1,46	1,494
3	Bank Mega Syariah	1,79	1,32	1,45	1,81	3,16	1,906
4	Bank Muamalat Indonesia	1,78	1,81	0,78	4,85	4,2	2,684
5	Bank BCA Syariah	0	0	0	0,1	0,5	0,120
6	Bank Bri Syariah	2,12	1,54	3,25	3,65	3,89	2,890
7	Bank Panin Syariah	0,82	0,19	0,77	0,29	1,94	0,802
8	Bank Bukopin Syariah	1,54	4,26	3,68	3,34	2,74	3,112
9	Bank Maybank Syariah Indonesia	0	1,25	0	4,29	4,93	2,094
Min		0	0	0	0,1	0,5	
Max		2,42	4,26	3,68	4,85	4,93	
Rata-Rata		1,27	1,44	1,48	2,63	2,99	

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat pada tahun 2011 Bank BNI Syariah mencatatkan 2,42% NPF-nya sebagai rasio tertinggi sedangkan terendah Bank BCA Syariah dan Bank Maybank Syariah Indonesia dengan 0%. Kemudian pada tahun 2012 NPF tertinggi adalah Bank Bukopin Syariah 4,26% dan terendah Bank BCA Syariah 0%. Pada Tahun 2013 tertinggi 3,68% yaitu Bank Bukopin Syariah dan terendah Bank BCA Syariah dan Bank Maybank Syariah Indonesia dengan 0%. Selanjutnya pada tahun 2014 Bank Muamalat Indonesia memiliki NPF tertinggi 4,85% dan yang terendah Bank BCA Syariah dengan 0,1%. Sedangkan pada tahun 2015 NPF tertinggi dibukukan oleh Bank Maybank Syariah 4,93% dan terendah Bank BCA Syariah 0,5%. Dari data tabel 3 diatas bank yang memperoleh rata rata NPF terbaik dari tahun 2011-2015 adalah bank BCA Syariah dengan rasio 0,120%.

Analisis Deskriptif Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Data 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data BOPO Tahun 2011-2015 (dalam %)

No	Nama Bank	BOPO (X3)					Rata Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank Mandiri Syariah	76,44	73	84,03	98,46	94,78	85,342
2	Bank BNI Syariah	87,86	85,39	83,94	89,8	89,63	87,324
3	Bank Mega Syariah	90,8	77,28	86,09	97,61	99,51	90,258
4	Bank Muamalat Indonesia	85,52	84,48	85,12	64,81	97,41	83,468
5	Bank BCA Syariah	91,72	97,87	86,91	88,11	94,1	91,742
6	Bank BRI Syariah	99,56	86,63	96,24	99,77	93,79	95,198
7	Bank Panin Syariah	74,3	47,6	81,31	82,58	89,29	75,016
8	Bank Bukopin Syariah	93,86	91,59	92,29	96,73	91,99	93,292
9	Bank Maybank Syariah Indonesia	55,18	53,77	67,79	69,62	192,6	87,792
	Min	55,18	47,6	67,79	64,81	89,29	
	Max	99,56	97,87	96,24	99,77	192,6	
	Rata-Rata	83,92	77,51	84,86	87,50	104,79	

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari tabel 4 di atas dapat kita lihat pada tahun 2011 rasio BOPO tertinggi dicapai oleh Bank BRI Syariah sebesar 99,56% dan terendah Bank Maybank Syariah sebesar 55,18. Selanjutnya pada tahun tahun 2012 rasio BOPO tertinggi adalah Bank BCA Syariah 97,87% dan terendah Bank Panin Syariah 47,6%. Pada Tahun 2013 tertinggi 96,24% yaitu Bank BRI Syariah dan terendah Bank Maybank Syariah sebesar 67,79%. Selanjutnya pada tahun 2014 Bank BRI Syariah memiliki rasio BOPO tertinggi 99,77% dan yang terendah Bank Muamalat Indonesia dengan 64,81%. Sedangkan pada tahun 2015 BOPO tertinggi dibukukan oleh Bank Maybank Syariah 192,6% dan terendah Bank Panin Syariah sebesar 89,29%. Dari data BOPO yang terdapat pada tabel 4 di atas bank yang memperoleh rata rata BOPO terbaik dari tahun 2011-2015 adalah bank Panin Syariah Indonesia dengan rasio 75,016%.

Analisis Deskriptif *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah rasio mengukur likuiditas suatu bank yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Data FDR dari tahun 2011-2015 dapat dilihat dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Data FDR Tahun 2011-2015 (dalam %)

No	Nama Bank	FDR (X4)					Rata Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank Mandiri Syariah	86,03	94,4	89,37	82,13	81,99	86,784
2	Bank BNI Syariah	78,6	84,99	97,86	92,6	91,94	89,198
3	Bank Mega Syariah	83,08	88,88	93,37	93,61	98,49	91,486
4	Bank Muamalat Indonesia	85,18	94,15	99,99	84,18	90,3	90,760
5	Bank BCA Syariah	78,84	79,91	83,48	91,17	91,4	84,960
6	Bank BRI Syariah	90,55	103,07	102,79	93,9	84,16	94,894
7	Bank Panin Syariah	162,97	105,66	90,4	94,04	96,43	109,900
8	Bank Bukopin Syariah	83,66	92,29	100,29	92,89	90,56	91,938
9	Bank Maybank Syariah Indonesia	289,2	197,7	152,87	157,77	110,54	181,616
	Min	78,6	79,91	83,48	82,13	81,99	
	Max	289,2	197,7	152,87	157,77	110,54	
	Rata-Rata	115,35	104,56	101,16	98,03	92,87	

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari data tabel 5 diatas dapat kita lihat dari tahun 2011-2015 secara berturut-turut rasio FDR tertinggi diperoleh oleh Bank Maybank Syariah yaitu 289,2%, 197,7%, 152,87%, 157,77%, dan 110,54%. Sedangkan rasio FDR terendah pada tahun 2011 diperoleh oleh Bank Mega Syariah 83,08%, tahun 2012 rasio FDR terendah adalah Bank BCA Syariah 79,91%, tahun 2013 rasio FDR terendah adalah BCA Syariah 83,48%, tahun 2014 terendah Bank Mandiri Syariah 82,13% dan pada tahun 2015 Bank Mandiri Syariah juga mengalami rasio FDR terendah yaitu 81,99%.

Dari data FDR yang terdapat pada tabel 5 di atas bank yang memperoleh rata rata FDR tertinggi dari tahun 2011-2015 adalah bank MayBank Syariah Indonesia dengan rasio 181,616%.

Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dapat juga dilihat dari hasil tes Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov Simirnov

		Studentized Deleted Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0857544
	Std. Deviation	1,329948
Most Extreme Differences	Absolute	,201
	Positive	,201
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		1,351
Asymp. Sig. (2-tailed)		,052

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil sig. 2-tailed adalah sebesar 0,052 maka disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal, hal ini sesuai dengan teori bahwa apabila sig. 2-tailed $a > 0.05$, maka data tersebut normal dan dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas (independen).

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

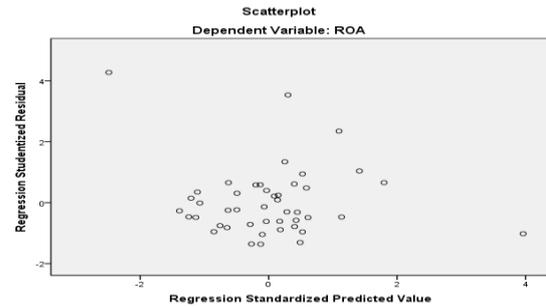
No	Variabel	VIF	Kesimpulan
1	CAR	3,621	Tidak Multikolinearitas
2	NPF	1,502	Tidak Multikolinearitas
3	BOPO	1,470	Tidak Multikolinearitas
4	FDR	3,598	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Data Olahan 2017

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing masing variabel independen dibawah 10, ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.



Gambar 4. Grafik Scatterplot

Dari gambar 4 di atas dapat dilihat bahwa titik (data) menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 8. Statistik Durbin Watson

Model	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,522	10,916	4	40	,000	1,670

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai statistik Durbin Watson (DW) adalah 1,670 posisi ini berada diantara -2 sampai dengan 2. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Model (Uji F)

Uji Model (Uji F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Mean Squares		F	Sig.
	Squares	Square		
Regression	19,901	4,975	10,916	,000 ^a
Residual	18,231	,456		
Total	38,132			

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari uji Model di atas dapat diketahui bahwa F hitung (10,916) > F tabel (2,610) dengan tingkat signifikansi yaitu 0,000, dimana 0,000 < 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa CAR, NPF, BOPO dan FDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen., Uji koefisien determinasi ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,722 ^a	,522	,474	,67511

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari Tabel 10 di atas *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,474 atau (47,4%), hal ini berarti di dalam penelitian ini variabel ROA atau profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, NPF, BOPO dan FDR sebesar 47,4 % sedangkan sisanya 52,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada analisis regresi ini, nilai ROA sebagai variabel Dependen dan variabel independen adalah nilai CAR, NPF, BOPO dan FDR. Hasil persamaan tersebut dapat kita lihat pada tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	1,389	,694
CAR	-,012	,012
NPF	-,299	,083
BOPO	-,007	,006
FDR	,013	,005

Sumber : Data Olahan (2017)

Berdasarkan tabel 11 hasil analisis regresi di atas maka persamaan regresi

linear berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$ROA = 1,389 - 0,012_{CAR} - 0,299_{NPF} - 0,007_{BOPO} + 0,013_{FDR} + e$$

Persamaan diatas merupakan hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Dimana CAR memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas sebesar 0,012 (1,2%), yang berarti setiap kenaikan CAR sebesar satu satuan maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,012 atau 1,2% dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hal ini berlaku sebaliknya dimana setiap penurunan CAR sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan naik sebesar 0,012.

NPF mempengaruhi profitabilitas sebesar 0,299 (29,9%) dengan arah negatif. Dimana setiap kenaikan NPF akan menyebabkan penurunan profitabilitas. Kenaikan NPF sebesar satu satuan maka profitabilitas akan turun sebesar 0,299 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hal ini berlaku sebaliknya, dimana setiap NPF turun satu satuan, maka profitabilitas akan naik sebesar 0,299.

BOPO mempengaruhi Profitabilitas sebesar 0,007 (0,7%) dengan arah negatif. Dimana setiap kenaikan BOPO sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan Profitabilitas menurun sebesar 0,007 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, dimana setiap penurunan BOPO sebesar satu satuan maka Profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,007.

FDR mempengaruhi Profitabilitas sebesar 0,013 (1,3%) dengan arah positif. Dimana setiap kenaikan FDR, akan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Kenaikan FDR sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan naik sebesar 0,013 (1,3%) dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini berlaku pula sebaliknya

dimana setiap penurunan FDR sebesar satu satuan, maka Profitabilitas akan turun sebesar 0,013.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Derajat signifikan yang digunakan adalah 5% (0,05). Dengan menganalisis data yang dihasilkan SPSS dan membandingkan dengan tabel t (0,05/45) sebesar 1,68. Berikut ini adalah hasil uji t :

Tabel 11. Hasil Uji Regresi

No	Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig
1	CAR (X1)	-1,003	1,68	0,322
2	NPF (X2)	-3,588	1,68	0,001
3	BOPO (X3)	-1,111	1,68	0,273
4	FDR (X4)	2,534	1,68	0,015

Sumber : Data Olahan (2017)

Dari tabel 12 di atas dapat disimpulkan :

Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas

CAR merupakan modal yang dimiliki suatu bank untuk menanggung kegiatan operasional dan kredit dari bank tersebut. Semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin baik kemampuan bank tersebut menanggung resiko yang mungkin terjadi. Dari tabel 4.12 diatas menunjukkan t hitung -1,003 dan p value sebesar 0,322, t hitung < t tabel (-1,003 < 1,68) dan p value > α (0,322 > 0,05), Kesimpulannya adalah Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada penelitian ini.

Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas

NPF merupakan rasio yang membandingkan antara kredit yang bermasalah dengan seluruh kredit yang dikururkan oleh sebuah bank. NPF dapat menunjukkan kemampuan sebuah bank dalam mengelola kredit yang diberikan.

Dari tabel 12 di atas dapat disimpulkan, t hitung -3,588 dan p value sebesar 0,001, t hitung > t tabel (-3,588 > 1,68) dan p value < α (0,001 < 0,05), Kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial NPF berpengaruh negatif signifikan pada Profitabilitas pada penelitian ini.

Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas.

BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengatur biaya operasionalnya dan juga menghasilkan pendapatan operasional. Dari tabel 4.12 di atas dapat disimpulkan, t hitung -1,111 dan p value sebesar 0,273, t hitung < t tabel (-1,111 < 1,68) dan p value > α (0,273 > 0,05), Kesimpulannya adalah Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya secara parsial BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada penelitian ini.

Pengaruh FDR Terhadap Profitabilitas.

FDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali utangnya dan juga deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang di ajukan. Dari hasil uji SPSS pada tabel 12.4 di atas didapat, t hitung 2,534 dan p value sebesar 0,015, t hitung > t tabel (2,534 > 1,68) dan p value < α (0,015 < 0,05), Kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA sebagai profitabilitas bank umum syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia. Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka di dapat hasil bahwa variabel NPF dan LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sedangkan CAR dan BOPO tidak

memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

CAR tidak berpengaruh terhadap ROA

Menurut Kasmir (2014), CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah. Secara umum analisis CAR digunakan untuk mengetahui apakah modal yang dimiliki oleh bank cukup untuk mendukung kegiatan bank secara efisien, apakah modal yang ada mampu menutupi kerugian yang tidak dapat dihindari dan juga apakah kekayaan bank yang ada akan semakin besar atau kecil.

Berdasarkan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Tetapi berdasarkan hasil uji secara parsial menunjukkan variabel CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini menunjukkan ketika variabel CAR naik tetapi ROA mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan tidak selamanya CAR naik ROA juga naik. Tidak adanya pengaruh CAR terhadap ROA ini bisa disebabkan bank dalam mencukupi modalnya tidak berasal dari keuntungan bank secara keseluruhan tetapi berasal dari pinjaman pihak ketiga, sehingga naik atau turunnya CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dari hasil penelitian CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, hasil ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Jika CAR naik maka ROA juga akan ikut naik dan begitu sebaliknya. Aturan Bank Indonesia CAR minimal adalah 8%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2015) dan Suprpto (2015), dimana CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dan bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulifiah dan Susilowibowo (2014) serta Yunita

(2014) dimana CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

NPF Berpengaruh negatif Signifikan Terhadap ROA

Rasio NPF merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dimiliki bank (Meydianawathi, 2007). NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut teori, semakin tinggi rasio NPF, hal ini menandakan semakin tinggi angka kredit bermasalah. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya semakin tinggi rasio ini akan berakibat penurunan pada ROA. Hasil ini selaras dengan penelitian Widowati (2015), bahwa rasio NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Yunita (2014), Ummah dan Suprpto (2015) dimana NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Rivai, 2007). Menurut teori yang ada, semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dalam hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, dengan hasil ini berarti bank umum syariah dapat mengendalikan BOPO nya dalam batas normal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 85%-100%. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Zulifiah dan Susilowibowo (2014), Yunita (2014) serta Muliawati dan Khoiruddin

(2015), yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank.

FDR Berpengaruh Terhadap ROA

Rasio FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Dendawijaya 2009). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat, dalam penelitian ini diperoleh hasil FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil ini dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya FDR dapat memprediksi tinggi atau rendahnya ROA. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Yunita (2014), Muliawati & Khoiruddin (2015), dimana rasio FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Sedangkan Menurut penelitian Suryani (2011), Widowati (2015) dan Mokoagow & Fuady (2015) tidak ada pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA) bank.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap ROA. Sementara variabel CA dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Disarankan kepada perusahaan agar harus lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah dengan memperhatikan segala resiko, sehingga kredit macet dapat dihindari, Hasil Penelitian ini FDR berpengaruh terhadap ROA, berarti setiap kenaikan FDR maka ROA juga akan naik. Namun karena FDR berhubungan dengan kredit yang diberikan kepada nasabah, maka bank juga harus memperhitungkan keseimbangan antara dana dari pihak ketiga terhadap besarnya jumlah kredit yang dikucurkan kepada nasabah. Bank harus hati-hati dalam memberikan kredit

terutama terhadap kredit dalam jumlah yang sangat besar, agar terhindar dari resiko kredit macet, Bagi Akademisi, untuk peneliti selanjutnya agar memperbanyak variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah agar di dapat hasil yang lebih akurat dan konsisten.

DARTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan* (Kedua ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meydianawati, L. G. 2007. Analisis Prilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi* , Vol. 12 No. 2
- Mokoagow, S. W., & Fuady, M. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *EBBANK*. Vol. 6 No. 1
- Muliawati, S., & Khoiruddin, M. 2015. Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Manajemen Analisis*. Vol. 4 No. 1
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan MS Exel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rivai, V. 2007. *Bank and Financial Institute Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, S. 2009. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung.
- Ummah, F. K., & Suprpto, E. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 3 No. 2
- Widowati, S. A. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* , 4 (6).
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya* , Vol. 5 No. 10
- Yunita, R. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun (2009 – 2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia* , Vol. 3 No. 2
- Zulfiah, F., & Susilowibowo, J. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Ilmu Manajemen*, Vol.2 No. 3